

Journal Research of Economic dan Business



journal homepage: <https://journal.aira.or.id/index.php/j-reb>

Pengaruh BI Rate, FED Rate, Utang Luar Negeri, dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Dera Laudy Sari¹, Hilmiatus Sahla^{2*}
Universitas Asahan^{1,2*}
hilmiatus.sahla03@gmail.com

Correspondence: hilmiatus.sahla03@gmail.com <https://journal.aira.or.id/j-reb> |
Submission Received : 17-05-2026; Revised : 20-05-2026; Accepted : 30-06-2026;
Published : 01-07-2026

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BI rate, FED rate, utang luar negeri, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan data sekunder, yaitu data dari Bank Indonesia dari tahun 2015 hingga 2025, dengan total 44 sampel data dengan populasi data keseluruhan dari data X1, X2, X3, X4 Dan Y. Teknik analisis data menggunakan EViews 10 dengan uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahawa BI rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar dengan nilai $0,057 > 0,05$. FED rate berpengaruh terhadap nilai rupiah tukar dengan nilai $0,031 < 0,05$. Utang luar negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah dengan nilai $0,1228 > 0,05$. Cadangan devisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah dengan nilai $0,0233 < 0,05$. Sedangkan secara simultan BI rate, FED rate, utang luar negeri dan cadangan devisa berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sejumlah 0,000000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil uji koefisien determinasi dengan nilai 0,5975 menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan 59,75% varians nilai tukar, sedangkan faktor lain menjelaskan 41,25% sisanya.

Kata kunci: BI Rate, FED Rate, Utang Luar Negeri, Cadangan Devisa, Nilai Tukar Rupiah

Abstract

The main objective of this study is to determine influence of the BI rate, the Fed Rate, foreign debt, and foreign exchange reserves on the rupiah exchange rate in Indonesia both the partially and simultaneously. This study uses a descriptive approach and secondary data, namely data from Bank Indonesia from 2015 to 2025, with a total of 44 data samples, with the entire data population consisting of X1, X2, X3, X4, and Y. Data analysis techniques used

EViews 10 with classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and coefficient of determination (R²) tests. The partial results show that the BI rate has no significant effect on the exchange rate with a value of $0.057 > 0.05$. The Fed Rate has an effect on the rupiah exchange rate with a value of $0.031 < 0.05$. Foreign debt has no significant effect on the rupiah exchange rate with a value of $0.1228 > 0.05$. Foreign exchange reserves have a significant effect on the rupiah exchange rate, with a value of $0.0233 < 0.05$. Meanwhile, the BI rate, the Fed Rate, foreign debt, and foreign exchange reserves simultaneously have a significant effect with a probability value of 0.000000 , which is less than 0.05 . The coefficient of determination test results, with a value of 0.5975 , indicate that the independent variables explain 59.75% of the exchange rate variance, while other factors explain the remaining 41.25% .

Keywords: *BI Rate, FED Rate, Foreign Debt, Foreign Exchange Reserves, Rupiah Exchange Rate*

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi ekonomi saat ini, setiap negara semakin terhubung melalui aktivitas perdagangan internasional, investasi, dan aliran modal. Keadaan ini memperlihatkan bahwasanyasanya stabilitas perekonomian suatu negara cukup rentan terhadap perubahan dalam perekonomian global, terutama dalam hal nilai tukar. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki sistem ekonomi terbuka, nilai tunggal suatu mata uang terhadap mata uang lain sangat penting dalam menentukan stabilitas ekonomi. Indikator utama keseimbangan makroekonomi mencakup stabilitas nilai tukar rupiah, yang memengaruhi inflasi, perdagangan luar negeri, investasi, dan daya saing nasional (Yusuf, 2025).

Selama beberapa tahun terakhir, terjadi pola penurunan nilai rupiah terhadap dolar secara umum. Beberapa variabel, baik internal maupun eksternal, memengaruhi kondisi ini. Untuk membatasi inflasi dan mendorong masuknya modal asing, Bank Indonesia (BI) mempergunakan alat kebijakan moneter seperti *BI rate* untuk menjaga stabilitas nilai tukar mata uang di dalam negeri. Kenaikan *BI rate* umumnya dapat meningkatkan daya tarik investasi dalam negeri sehingga mendorong apresiasi rupiah. Namun, efektivitas kebijakan ini tidak selalu konsisten karena turut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan respons pasar keuangan internasional (Mustafa dkk, 2023).

FED rate serta suku bunga BI ialah dua variabel eksternal yang sangat memengaruhi nilai tukar rupiah. Arus modal dari berbagai negara berkembang ke dalam aset berdenominasi dolar Amerika Serikat (AS) dapat dipicu oleh perubahan pada *FED rate*, yaitu suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat (AS). Kenaikan *FED rate* cenderung meningkatkan permintaan terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sehingga memberikan tekanan depresiasi terhadap mata uang negara berkembang, termasuk rupiah (Fernanda Nayottama & Andrian, 2022). Nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk suku bunga serta utang luar negeri. Peningkatan utang luar negeri dapat membantu pembiayaan pembangunan nasional, namun di sisi lain dapat meningkatkan kebutuhan pembayaran dalam valuta asing yang berpotensi menekan nilai tukar rupiah. Jika pengelolaan utang tidak dilakukan secara optimal, risiko terhadap stabilitas ekonomi makro dan kepercayaan investor dapat meningkat (Kurniasih & Tampubolon, 2022).

Faktor lain yang turut menentukan kestabilan nilai tukar adalah cadangan devisa. Cadangan devisa mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memenuhi kewajiban internasional serta menjadi alat intervensi bank sentral dalam menjaga stabilitas pasar valuta asing. Semakin besar cadangan devisa, semakin tinggi kepercayaan investor terhadap kemampuan negara dalam menjaga stabilitas mata uang domestik. Aisyah dkk. (2024)

menemukan adanya korelasi yang kuat antara cadangan devisa Indonesia dengan stabilitas nilai tukar negara tersebut serta ketahanan sektor eksternalnya. Berikut data *BI rate*, *FED rate*, utang luar negeri, cadangan devisa, nilai tukar rupiah:

Tabel 1. BI Rate, FED Rate, Utang Luar Negeri, Cadangan Devisa, dan Nilai Tukar Rupiah

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	BI Rate (%)	FED Rate (%)	Utang Luar Negeri (Miliar/USD)	Cadangan Devisa (Miliar/USD)
2015	13.717,00	7,50	0,31	304.424,5	329.625
2016	13.222,50	5,44	0,56	323.643	342.250
2017	13.420,00	4,50	1,25	340.802,75	374.628
2018	14.392,50	5,31	2,13	360.944,75	364.443
2019	14.115,00	5,56	2,19	392.966,25	373.884
2020	14.923,00	4,13	0,25	405.274,75	395.912
2021	14.411,00	3,50	0,25	416.823,75	422.850
2022	15.043,75	4,19	2,50	400.671,5	406.519
2023	15.257,50	5,81	5,31	401.388,75	418.285
2024	15.876,00	6,06	5,13	415.000	146.552
2025	16.540,75	5,19	4,25	430.852	153.716

Sumber: Bank Indonesia, 2025

Berdasarkan tabel 1 menjabarkan nilai rata-rata bahwa nilai tukar rupiah depresiasi dalam jangka panjang. Pada tahun 2015, nilainya berada di kisaran Rp13.717 per dolar Amerika Serikat (AS), kemudian mengalami apresiasi pada 2016 dan 2017, tetapi kembali mengalami depresiasi secara signifikan pada tahun 2018 hingga mencapai Rp16.540 per dolar Amerika Serikat (AS) pada tahun 2025. Depresiasi ini adalah hasil dari tekanan internal dan eksternal yang mempengaruhi stabilitas rupiah. Tekanan ini terutama disebabkan oleh dinamika suku bunga global, situasi ekonomi global, dan kebutuhan pembiayaan domestik.

Nilai rata-rata *BI rate* di tabel 1 tersebut mengalami fluktuasi sesuai dengan kondisi ekonomi nasional dan global. Di awal periode, *BI rate* mengalami peningkatan, mencapai 7,5% pada 2015, sebagai tindakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi. Kemudian mengalami penurunan hingga mencapai level terendah sekitar 3,5% pada 2021, saat kebijakan moneter longgar digunakan untuk mendorong pemulihan ekonomi akibat pandemi. Untuk menjaga inflasi tetap terkendali dan aset keuangan tetap menarik, *BI rate* secara bertahap dinaikkan kembali, mencapai 6,06% pada tahun 2024. *BI rate* turun menjadi 5,19 persen pada tahun 2025. *BI rate* memengaruhi nilai tukar secara positif karena kenaikan *BI rate* menyebabkan nilai tukar menguat. Ketika *BI rate* dinaikkan, hal itu menyebabkan perbedaan suku bunga yang menguntungkan antara pasar lokal dan pasar luar negeri, seperti obligasi pemerintah Amerika Serikat (AS). Ini menunjukkan peningkatan permintaan rupiah di pasar internasional, yang menurunkan nilai tukar nominal, dan menunjukkan bahwa modal mengalir ke portofolio mata uang domestik.

Berdasarkan penjabaran dalam tabel 1 di atas, nilai rata-rata *FED rate* mengalami perubahan yang signifikan, yang berdampak pada perekonomian Indonesia. *FED Rate* sangat rendah pada 2015–2016, di bawah 1%, kemudian meningkat secara bertahap hingga 2019. Selama pandemi 2020–2021, *FED rate* kembali turun ke 0,25% untuk mendukung perekonomian global, tetapi pada tahun 2022–2024, mengalami kenaikan drastis hingga di atas 5% sebagai respons terhadap inflasi global, yang meningkatkan tekanan pada rupiah. Pada tahun 2025 *FED rate* kembali mengalami penurunan dengan nilai 4,25%. *FED rate* berpengaruh negatif pada nilai tukar, yaitu jika *FED rate* naik, nilai tukar bisa menjumpai depresiasi. Investor akan melakukan investasi ke Amerika Serikat jika tingkat *Federal Reserve* naik, karena imbal hasil dolar lebih menarik, yang dapat menyebabkan Rupiah mengalami depresiasi. Sebaliknya, ketika tingkat *Federal Reserve* turun, biasanya Rupiah akan mengalami apresiasi.

Nilai rerata utang luar negeri Indonesia pada tabel 1 di atas, menunjukkan tren meningkat secara umum. Utang luar negeri pada tahun 2015 tercatat sekitar 304 Miliar/USD, dan terus meningkat hingga melampaui 416 Miliar/USD pada tahun 2021. Meskipun utang luar negeri mengalami penurunan pada 2022, tetapi kembali meningkat hingga mencapai sekitar 430 Miliar/USD pada 2025, peningkatan ini menunjukkan kebutuhan dana untuk pembangunan dan penanganan dampak pandemi. Suatu faktor yang memengaruhi tekanan terhadap nilai tukar adalah peningkatan utang luar negeri, terutama ketika dikombinasikan dengan kenaikan suku bunga global. Penggunaan utang sangat memengaruhi kepercayaan pasar. Jika utang luar negeri terus bertambah tanpa disertai peningkatan kemampuan produksi, maka risiko terhadap nilai tukar akan semakin besar. Sebaliknya, jika utang dipergunakan dalam kegiatan produktif yang bisa menghasilkan devisa, yakni pembangunan infrastruktur ekspor atau industri manufaktur, pasar akan menilainya secara positif sehingga stabilitas nilai tukar dapat terjaga dan risiko pelarian modal dapat dihindari.

Nilai rata-rata cadangan devisa Indonesia pada tabel 1 di atas, menunjukkan peningkatan besar pada level yang relatif kuat hingga 2023. Peningkatan cadangan devisa menunjukkan kemampuan otoritas moneter untuk menjaga stabilitas eksternal, termasuk dengan intervensi di pasar valuta asing. Tetapi, di tahun 2024 dan 2025 terjadi penurunan yang sangat tajam pada cadangan devisa menjadi sekitar 153 Miliar/USD, yang menunjukkan adanya tekanan besar pada neraca pembayaran, karena intervensi untuk menahan pelemahan rupiah atau karena meningkatnya kebutuhan untuk membayar kewajiban luar negeri. Cadangan devisa berpengaruh yang positif terhadap nilai tukar, karena jika Cadangan devisa mengalami peningkatan, maka nilai tukar juga akan terapresiasi. Hal ini karena, cadangan devisa yang besar menunjukkan kemampuan likuiditas sebuah negara dalam melunasi utang luar negeri dan

membayai impor. Keyakinan ini secara otomatis memperkuat posisi mata uang domestik di pasar internasional, sehingga nilai tukar bergerak stabil atau bahkan menguat tanpa perlu tindakan fisik dari Bank Sentral. Sebaliknya, jika cadangan devisa mengalami penurunan di bawah standar kecukupan internasional, hal itu akan memicu kekhawatiran yang menyebabkan pasar mengalihkan preferensi dari mata uang tersebut, sehingga nilai tukar pun akan mengalami depresiasi.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang nilai tukar rupiah pernah dilakukan oleh Nayottama dan Andrian dengan judul “Analisis Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, suku bunga, dan Utang Luar negeri Terhadap Nilai tukar di Indonesia.” Juga dilakukan oleh Dila Nur Aisyah, dkk, dengan judul “Pengaruh Cadangan Devisa, Neraca pembayaran dan Jumlah Uang Beredar terhadap tren nilai tukar rupiah.” Dari kedua penelitian tersebut berbeda terhadap penelitian yang hendak dilangsungkan ini. Perbedaannya ada di variabel bebas, tahun penelitian yang dilakukan serta juga metode yang digunakan. Pengaruh *BI rate*, *FED rate*, utang luar negeri, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar telah menjadi subjek temuan yang bertentangan dalam penelitian sebelumnya. Hasil yang kontradiktif ini menunjukkan adanya kekosongan pengetahuan yang perlu diisi dengan penelitian lebih lanjut, sebaiknya berdasarkan statistik yang lebih baru. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji interaksi antara nilai tukar Indonesia, *BI rate*, *FED rate*, utang luar negeri, dan cadangan devisa dari tahun 2015 hingga 2025. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar

Menurut Yusuf (2025) nilai tukar menentukan berapa banyak unit mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing, atau sebaliknya. Secara sederhana, nilai tukar adalah harga satu mata uang dalam mata uang lainnya. Indikator utama keseimbangan makroekonomi mencakup stabilitas nilai tukar rupiah, yang memengaruhi inflasi, perdagangan luar negeri, investasi, dan daya saing nasional. Aktivitas yang berkaitan dengan perdagangan internasional barang dan jasa menggunakan dolar Amerika sebagai alat pembayaran (Fernanda Nayottama & Andrian, 2022). Beberapa indikator nilai tukar yang umum digunakan adalah:

1. Kurs Tengah

Kurs tengah adalah rata-rata antara kurs jual dan kurs beli.

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

2. Nilai tukar nominal

Nilai tukar menunjukkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

$$e = \frac{Mata\ Uang\ Domestik}{Mata\ Uang\ Asing}$$

3. Nilai Tukar Riil (Real Exchange Rate)

Nilai tukar riil memperhitungkan tingkat harga atau inflasi antarnegara.

$$RER = e \times \frac{P^*}{P}$$

Keterangan:

RER = Real Exchange Rate

e = nilai tukar nominal

P^* = tingkat harga luar negeri

P = tingkat harga domestik

Jika nilai tukar riil meningkat, maka barang domestik relatif lebih murah dibanding barang luar negeri.

BI Rate

BI rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia, yang mencerminkan posisi bank sentral terkait kebijakan moneter. Ketika Bank Indonesia (BI) meningkatkan inflasi, maka *BI rate* akan dinaikkan; sebaliknya, jika ingin menurunkan inflasi, *BI Rate* akan diturunkan (Sari, 2021). Menurut Fernanda Nayottama dan Andrian (2022), *BI rate* memengaruhi nilai tukar secara positif. Kondisi ini disebabkan kenaikan *BI rate* menyebabkan apresiasi nilai tukar mata uang. Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dkk. (2023) menunjukkan hasil bahwa *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan, temuan yang telah dilakukan oleh Eva Berliana (2025), menunjukkan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Temuan yang dilakukan oleh Fergiawan dkk. (2025) *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Indikator *BI rate* dapat dihitung dengan cara:

1. Tingkat *BI Rate*

Indikator utama berupa persentase suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Biasanya data langsung digunakan dalam bentuk persen (%).

2. Perubahan *BI rate*

Digunakan untuk melihat kenaikan atau penurunan suku bunga acuan.

$$\Delta BI Rate = BI_t - BI_{t-1}$$

Keterangan:

BI_t = *BI Rate* periode sekarang

BI_{t-1} = *BI Rate* periode sebelumnya

3. Persentase Perubahan *BI rate*

Digunakan dalam analisis ekonomi atau statistik.

$$\% \Delta BI \text{ Rate} = \frac{BI_t - BI_{t-1}}{BI_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

BI_t = BI Rate periode sekarang

BI_{t-1} = BI Rate periode sebelumnya

4. Suku Bunga Riil

Menunjukkan tingkat bunga setelah dikurangi inflasi.

$$r = i - \pi$$

Keterangan:

r = suku bunga riil

i = BI Rate / suku bunga nominal

π = inflasi

FED Rate

Menurut Siti Nur Aisyah (2025) *Federal Reserve System* (FED) Amerika Serikat ialah suatu bank sentral paling berpengaruh di dunia, sementara Bank Indonesia adalah bank sentral utama di Indonesia. Meskipun masing-masing bekerja dalam konteks institusional dan ekonomi yang berbeda, keduanya melakukan tugas dasar yang serupa seperti penerbitan uang, penerapan kebijakan moneter, regulasi lembaga keuangan, dan stabilisasi sistem perbankan. *FED rate* mempunyai kepengaruh yang buruk atas nilai tukar, yaitu jika *FED rate* naik maka nilai tukar akan mengalami depresiasi. Investor akan melakukan investasi ke Amerika Serikat jika tingkat *Federal Reserve* naik, karena imbal hasil dolar lebih menarik, yang dapat menyebabkan rupiah mengalami depresiasi. Sebaliknya, ketika tingkat *Federal Reserve* turun, biasanya rupiah akan mengalami apresiasi (Mustafa dkk, 2023). Penelitian yang telah dilakukan oleh Mustafa dkk. (2023) menjelaskan hasil bahwa *FED rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian yang telah diteliti oleh Mengkilo dkk. (2025) menunjukkan hasil bahwa *FED rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto & Nuryadin (2019) menunjukkan hasil bahwa *FED rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah situasi di mana suatu negara meminjam luar negeri adalah situasi di mana suatu negara meminjam uang dari luar negeri (negara lain, organisasi internasional seperti IMF/Bank Dunia, atau lembaga keuangan swasta asing) untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya (Kurniasih & Tampubolon, 2022). Ketika utang luar negeri digunakan untuk pembayaran utang, yang biasanya memerlukan pembayaran dalam mata uang asing,

utang luar negeri menghasilkan pergerakan modal antar negara dengan efek yang signifikan terhadap kurs (Kurniasih & Tampubolon, 2022). Temuan yang telah dilakukan oleh Fernanda Nayottama & Andrian (2022) menunjukkan hasil bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih & Tampubolon, 2022) menjelaskan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa utang luar negeri secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Cadangan Devisa

Menurut Aisyah dkk. (2024), aset atau “tabungan” BI didalam bentuk mata uang asing dikenal sebagai cadangan devisa. Cadangan devisa suatu negara dapat dipergunakan untuk membiayai transaksi internasional. Pertama, industri minyak dan gas; kedua, industri manufaktur; dan ketiga, industri pariwisata. Peningkatan cadangan devisa berkaitan dengan kenaikan nilai tukar karena adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut (Aisyah dkk., 2024). Keadaan ini disebabkan oleh fakta bahwasanya kemampuan suatu negara untuk melunasi utang luar negerinya dan membiayai impor ditunjukkan oleh besarnya cadangan devisa yang dimilikinya. Keyakinan ini secara otomatis memperkuat posisi mata uang domestik di pasar internasional, sehingga nilai tukar bergerak stabil atau bahkan menguat tanpa perlu tindakan fisik dari Bank Sentral. Temuan yang telah dilakukan oleh Putri dkk. (2023) menunjukkan bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Temuan yang telah dilakukan oleh Aisyah dkk. (2024) menjelaskan bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Temuan yang dilakukan oleh Fergiawan dkk. (2025) menjelaskan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Fokus utama penelitian kuantitatif ialah pengolahan statistik data numerik. Populasi yang akan diambil dari penelitian ini adalah laporan bulanan di Bank Indonesia (BI). Data yang diamati selama 11 periode yaitu tahun 2015-2025 dengan menggunakan kuartal sehingga jumlah dari sampel yang diteliti sejumlah 44 sampel. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai strategi pengumpulan data. Peneliti menelusuri artikel ilmiah, jurnal profesional, dan basis data daring untuk mencari fakta, hipotesis, serta pandangan para ahli dan praktisi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari BI *Rate* diukur dengan mempergunakan data statistik BI Rate yang dilaporkan dalam bentuk persentase, FED *Rate* diukur dengan mempergunakan data FED Rate yang dilaporkan dalam bentuk persentase, utang luar negeri diukur dengan data utang luar negeri yang dinyatakan dalam miliar dolar AS, dan cadangan devisa diukur dengan data cadangan devisa yang dinyatakan dalam miliar dolar AS. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini nilai tukar rupiah diukur dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadi dasar data nilai tukar dalam penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews* 10 dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji-t, uji-f dan uji koefisien determinasi. Analisis regresi linear berganda dengan persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y : Nilai Tukar

a : Konstanta

b₁ : Koefisien *BI Rate*

b₂ : Koefisien *FED Rate*

b₃ : Koefisien Utang Luar Negeri

b₄ : Koefisien Cadangan Devisa

X₁ : Variabel *BI Rate*

X₂ : Variabel *FED Rate*

X₃ : Variabel Utang Luar Negeri

X₄ : Variabel Cadangan Devisa

e : Error term

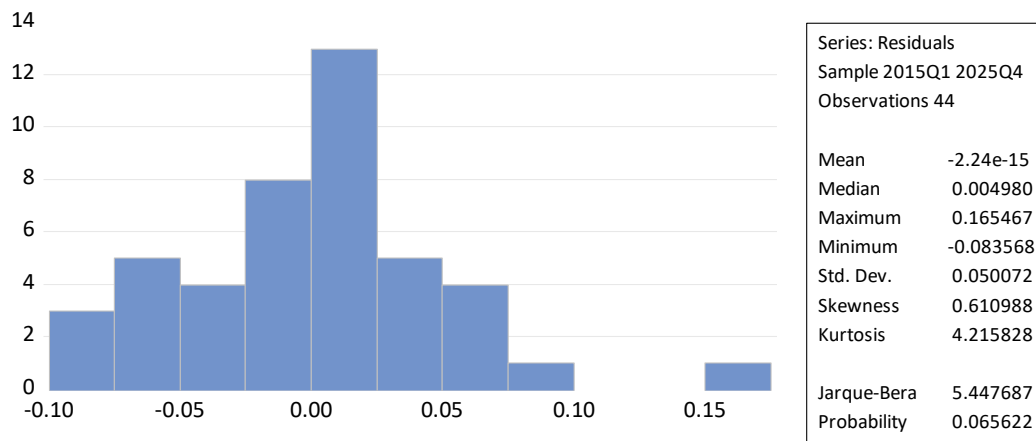
4. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)* yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sisa-sisa variabel dependen dan independen berdistribusi normal, digunakan uji normalitas. Kriteria *Jarque-Bera* digunakan untuk memastikan apakah data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Menurut Zulaika Matondang dan Hamni Fadlilah Nasution (2022), distribusi normal ditandai dengan nilai probabilitas Jarque-Bera lebih dari 0,05, sedangkan distribusi tidak normal ditandai dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Uji normalitas pada model penelitian ini menghasilkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah *Eviews*, 2026

Berdasarkan hasil uji dari temuan tes yang ditunjukkan pada gambar di atas, nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) sejumlah $0,065622 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwasanya data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai untuk pengujian hipotesis dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berupaya untuk mengungkap variabel independen yang saling berkorelasi. Untuk menjalankan tes ini, nilai VIF diperiksa. Berikut ialah kriteria keputusan untuk uji multikolinearitas:

1. Bila nilai VIF kurang dari 10, berarti data tidak mengandung multikolinearitas.
2. Nilai VIF yang melebihi 10 menandakan bahwasanya data menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/25/26 Time: 23:04
Sample: 2015Q1 2025Q4
Included observations: 44

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.031469	500.8905	NA
LOG(X1)	0.001516	64.84692	1.204773
LOG(X2)	6.17E-05	1.400930	1.348864
LOG(X3)	2.28E-05	52.83072	1.460575
LOG(X4)	0.000871	463.5271	1.870611

Sumber: Data diolah *Eviews*, 2026

Berdasarkan hasil uji di atas bisa terketahui bahwasanya data didalam studi tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil uji multikolinearitas ini didapatkan bahwasanya $VIF < 10$, artinya seluruh bebas tidak saling mempengaruhi atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Zuhroh & Amir (2021) uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah mempergunakan tes *Breusch Pagan Godfrey*. Kriteria pengambilan keputusan dari uji *Breusch Pagan Godfrey* adalah sebagai berikut:

1. Heteroskedastisitas bukanlah masalah jika nilai probabilitas chi-kuadrat melebihi 0,05.
2. Terdapat masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas chi-kuadrat lebih kecil dari 0,05.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.955267	Prob. F(4,39)	0.4428
Obs*R-squared	3.926270	Prob. Chi-Square(4)	0.4161
Scaled explained SS	4.959831	Prob. Chi-Square(4)	0.2914

Sumber: Data diolah *Eviews*, 2026

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey untuk heteroskedastisitas, variabel data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas Chi-Square untuk Obs*R-Squared, yaitu $0,4161 > 0,05$.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah residu tahun ini dan istilah kesalahan tahun sebelumnya saling berkorelasi, dilakukan uji autokorelasi. Autokorelasi seharusnya tidak ditemukan dalam penelitian yang berkualitas tinggi. Siregar (2024) menyatakan bahwasanya persyaratan berikut harus dipenuhi agar statistik Durbin-Watson dapat digunakan sebagai alat untuk memeriksa adanya autokorelasi:

1. Autokorelasi dianggap positif jika skor Durbin-Watson kurang dari -2.
2. Jika tidak ada autokorelasi, skor Durbin-Watson antara -2 dan +2 merupakan indikasi adanya autokorelasi.
3. Autokorelasi dianggap negatif jika nilai Durbin-Watson melebihi atau sama dengan 2.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	9.588154
S.D. dependent var	0.072808
Akaike info criterion	-2.946425
Schwarz criterion	-2.743676
Hannan-Quinn criter.	-2.871236
Durbin-Watson stat	1.133478

Sumber: Data diolah *Eviews*, 2026

Nilai Durbin-Watson sejumlah 1,133478, yang berada dalam rentang (-2) hingga (+2), terlihat jelas dari hasil uji autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwasanya data tersebut cocok untuk pengambilan keputusan dan bahwasanya tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah salah satu metode analisis statistik yang menghasilkan persamaan linear. Persamaan linier tersebut yang menerangkan atau menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independent terhadap variabel dependen (Rometdo Muzawi, 2024;157). Adapun persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 04/25/26 Time: 23:02
 Sample: 2015Q1 2025Q4
 Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.19810	0.177395	57.48795	0.0000
LOG(X1)	-0.076303	0.038941	-1.959423	0.0572
LOG(X2)	0.024767	0.007853	3.153861	0.0031
LOG(X3)	-0.007529	0.004773	-1.577535	0.1228
LOG(X4)	-0.069692	0.029516	-2.361189	0.0233

Sumber: Data diolah *Eviews*, 2026

Adapun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LOG}(Y) = 10.1980952356 - 0.0763025979781\text{LOG}(X_1) + 0.0247667858147\text{LOG}(X_2) - 0.00752919317517\text{LOG}(X_3) - 0.06969222818024\text{LOG}(X_4)$$

Berikut ialah cara setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen berdasarkan persamaan regresi:

- Konstanta dalam penelitian ini adalah 10,1981, yang berarti bahwasanya variabel nilai tukar (Y) akan sama dengan 10,1981 jika variabel-variabel berikut tetap konstan atau ditetapkan bernilai nol: BI rate (X1), FED rate (X2), utang luar negeri (X3), dan cadangan devisa (X4).
- Jika semua variabel lain tetap sama dan BI rate naik satu unit, nilai tukar akan turun sejumlah -0,076303, menurut koefisien regresi untuk BI rate (X1).
- Jika semua variabel lain tetap sama dan FED rate naik satu unit, nilai tukar akan naik sejumlah 0,024767, sesuai dengan koefisien regresi untuk FED rate (X2).
- Dengan semua faktor lain tetap konstan, kenaikan satu unit pada utang luar negeri (X3) akan mengakibatkan penurunan nilai tukar sejumlah -0,007529 poin, menurut koefisien regresi.
- Dengan semua faktor lain tetap sama, kenaikan satu unit pada cadangan devisa (X4) menyebabkan penurunan nilai tukar sejumlah -0,0075292 poin, menurut koefisien regresi.

Uji Parsial (Uji t)

Priyatno (2023) menyatakan bahwasanya uji-t dapat digunakan untuk memastikan apakah model regresi menunjukkan bahwasanya variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk setiap koefisien variabel

independen, statistik-t (t-hitung) dibandingkan dengan nilai t-tabel guna menguji hipotesis, dengan ambang signifikansi $\alpha = 0,05$. Menurut tabel distribusi t, nilai t-table adalah 2,021 untuk $df = n$ (ukuran sampel) - k (jumlah variabel independen), yang disederhanakan menjadi $44 - 4 = 40$. Adapun hasil uji parsial (uji-t) sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.19810	0.177395	57.48795	0.0000
LOG(X1)	-0.076303	0.038941	-1.959423	0.0572
LOG(X2)	0.024767	0.007853	3.153861	0.0031
LOG(X3)	-0.007529	0.004773	-1.577535	0.1228
LOG(X4)	-0.069692	0.029516	-2.361189	0.0233

Sumber: Data diolah *Eviews*, 2026

Inilah penjelasan yang bisa tersimpulkan dari tabel uji parsial yang menunjukkan bagaimana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen:

1. *BI Rate*

Nilai p sejumlah 0,0572 lebih kecil dari 0,05, dan nilai t yang dihitung sejumlah -1,959423 untuk variabel *BI rate* melebihi nilai t yang diperlukan sejumlah -2,021. Hal ini berarti *BI rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia.

2. *FED Rate*

Mengingat nilai t yang dihitung (3,153861) untuk variabel *Fed rate* melebihi pada nilai t dalam tabel (2,021) dan nilai probabilitas (0,0031) lebih kecil dari 0,05, Bisa tersimpulkan bahwasanya *Fed rate* memiliki pengaruh tertentu terhadap nilai tukar di Indonesia.

3. Utang Luar Negeri

Nilai t tabel -2,021, nilai t yang dihitung untuk variabel utang luar negeri adalah -1,577535 dan nilai probabilitasnya sejumlah 0,1228, yang melebihi 0,05. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya utang luar negeri secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah Indonesia.

4. Cadangan Devisa

Bisa tersimpulkan bahwasanya cadangan devisa memiliki pengaruh tertentu terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia karena nilai t yang dihitung (-2,361189) lebih kecil daripada nilai t tabel (-2,021), dan nilai probabilitasnya sejumlah 0,0233, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05.

Uji Simultan (Uji F)

Priyatno (2023) menyatakan bahwasanya uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pada ambang signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai F yang dihitung akan dibandingkan dengan

nilai F dalam tabel pada penelitian ini. Tabel distribusi F digunakan untuk mendapatkan nilai Ftable, yaitu 2,619, pada titik-titik berikut: $df(N1) = k - 1 = 5 - 1 = 4$ (df untuk pembilang) dan $df(N2) = n - k - 1 = 44 - 5 - 1 = 38$. Adapun hasil uji simultan (uji-f) sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.634961
Adjusted R-squared	0.597521
S.E. of regression	682.5361
Sum squared resid	18168367
Log likelihood	-346.9154
F-statistic	16.95945
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah *Eviews*, 2026

Variabel terikat dipengaruhi oleh faktor-faktor independen secara bersamaan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, dengan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$ dan nilai F-hitung ($16,95945$) $>$ F-tabel ($2,619$). Hal ini membuktikan bahwasanya nilai tukar rupiah Indonesia dipengaruhi oleh *BI Rate*, *FED Rate*, utang luar negeri, dan cadangan devisa secara bersamaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh model regresi, sebagaimana dijelaskan oleh Priyatno (2023). Dengan nilai yang mendekati 1, variabel-variabel independen dianggap memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen, sesuai dengan interpretasi koefisien determinasi (R^2), yang dapat memiliki nilai antara 0 dan 1. Koefisien determinasi (R^2) yang lebih kecil menunjukkan bahwasanya variabel-variabel independen memiliki kemampuan terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi (Uji R^2) sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.634961
Adjusted R-squared	0.597521
S.E. of regression	682.5361
Sum squared resid	18168367
Log likelihood	-346.9154
F-statistic	16.95945
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah *Eviews*, 2026

Berdasarkan data dalam tabel, koefisien determinasi, yang juga dikenal sebagai koefisien R-kuadrat yang disesuaikan, adalah $0,5975$, yang setara dengan $59,75\%$. Hal ini menunjukkan bahwasanya faktor-faktor yang menjadi bagian dari model penelitian untuk *BI Rate*, *FED Rate*, *Utang Luar Negeri*, dan *Cadangan Devisa* dapat menjelaskan $59,75\%$ dari variabel Nilai Tukar, sedangkan variabel lain menyumbang $41,25\%$. Bisa tersimpulkan bahwasanya variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang baik atau akurat terhadap variabel dependen karena nilai R^2 melebihi $0,5$.

PEMBAHASAN

Pengaruh BI Rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel *BI rate* memiliki nilai $-t_{hitung} (-1.959423) > -t_{tabel} (-2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0572 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial *BI rate* tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil penelitian diketahui bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia dapat dijelaskan bahwa fluktuasi *BI rate* sebelumnya tidak cukup kuat memengaruhi nilai tukar, kemungkinan karena adanya faktor eksternal yang lebih dominan, terutama dari sisi global seperti kebijakan suku bunga *Federal Reserve* yang dapat menarik aliran modal keluar dari Indonesia, sehingga rupiah tetap melemah meskipun *BI rate* naik. Selain itu, dampak *BI rate* juga tidak langsung terasa karena membutuhkan waktu, serta sering kali sudah diantisipasi oleh pasar sehingga tidak menimbulkan reaksi besar terhadap pergerakan nilai tukar (Eva Berliana, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Berliana (2025) dan Fergiawan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *BI rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *BI rate* terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Pengaruh FED Rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel *FED rate* memiliki nilai $t_{hitung} (3.153861) > t_{tabel} (2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0031 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial *FED rate* berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa *FED Rate* berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hal ini dikarenakan, ketika *Fed rate* naik, aset di Amerika Serikat menjadi lebih menarik bagi investor karena menawarkan imbal hasil lebih tinggi, sehingga dana asing cenderung keluar dari negara berkembang seperti Indonesia. Akibatnya, permintaan terhadap dolar meningkat dan nilai tukar rupiah melemah. Sebaliknya, ketika *Fed rate* turun, aliran modal bisa kembali ke negara berkembang, sehingga rupiah akan mengalami apresiasi (Mustafa, dkk, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto, H. & Nuryadin, R., (2019) yang menyatakan bahwa *FED rate* secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mengkilo dkk. (2025) dan (Mustafa, dkk, 2023) yang menyatakan bahwa *FED rate* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel utang luar negeri memiliki nilai $-t_{hitung} (-1.577535) > -t_{tabel} (-2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,1228 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap nilai tukar di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu jika utang tersebut dikelola dengan baik dan digunakan untuk

kegiatan produktif yang menghasilkan devisa, maka dampaknya terhadap nilai tukar menjadi netral atau bahkan tidak terasa. Selain itu, jika struktur utang didominasi oleh jangka panjang, maka beban pembayaran tidak langsung menekan pasar valuta asing dalam jangka pendek, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap nilai tukar (Putri, dkk.,2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa utang luar negeri secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernanda Nayottama & Andrian (2022) dan (Kurniasih & Tampubolon, 2022) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel Cadangan Devisa memiliki nilai $-t_{hitung} (-2.361189) < -t_{tabel} (-2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0233 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hal ini karena cadangan devisa yang besar menunjukkan kemampuan likuiditas sebuah negara untuk membayar utang luar negeri dan membiayai impor. Jika cadangan devisa mengalami peningkatan, maka nilai tukar juga akan terapresiasi. Sebaliknya, jika cadangan devisa mengalami penurunan di bawah standar kecukupan internasional, hal itu akan memicu kekhawatiran yang menyebabkan pasar mengalihkan preferensi dari mata uang tersebut, sehingga nilai tukar pun akan mengalami depresiasi (Aisyah, dkk., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fergiwati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa cadangan devisa secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2023) dan (Aisyah, dkk., 2024) yang menyatakan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Pengaruh BI Rate, FED Rate, Utang Luar Negeri dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil dari pengujian secara simultan *BI rate*, *FED rate*, utang luar negeri dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} (16.95945) > F_{tabel} (2.619)$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *BI rate*, *FED rate*, utang luar negeri dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fernanda Nayottama & Andrian (2022), (Aisyah, D.N. dkk., 2024) dan (Mustafa, dkk, 2023) yang menyatakan *BI rate*, *FED rate*, utang luar negeri dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia..

5. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis statistik yang diperlukan, berikut ialah kesimpulan yang diperoleh:

1. Variabel *BI rate* memiliki nilai $-t_{hitung} (-1.959423) > -t_{tabel} (-2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0572 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial *BI rate* tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

2. Variabel FED *rate* memiliki nilai $t_{hitung} (3.153861) > t_{tabel} (2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0031 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial FED *rate* berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Variabel utang luar negeri memiliki nilai $-t_{hitung} (-1.577535) > -t_{tabel} (-2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,1228 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.
4. Variabel cadangan devisa memiliki nilai $-t_{hitung} (-2.361189) < -t_{tabel} (-2.021)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0233 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.
5. Hasil uji secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki nilai $F_{hitung} (16.95945) > F_{tabel} (2.619)$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI *rate*, FED *rate*, utang luar negeri dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Saran

Adapun sebagai berikut :

1. Bank Indonesia selaku otoritas moneter harus mengevaluasi dan memperhatikan BI *rate*, FED *rate*, utang luar negeri dan cadangan devisa agar nilai tukar rupiah tetap stabil.
2. Pemerintah perlu memerhatikan dan memastikan BI *rate*, FED *rate*, utang luar negeri dan cadangan devisa agar nilai tukar rupiah tetap terjaga dan tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan menambah rentang waktu pengamatan dan menambah variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Seperti, investasi, inflasi dan jumlah uang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. N., Pratomo, D., Supriyaningsih, O., & Setyanto, A. R. (2024). Pengaruh Cadangan Devisa, Neraca Pembayaran, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tren Nilai Tukar Rupiah. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 212–224. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.1132>
- Aisyah, S. N. (2025). *Ekonomi Makro: Teori dan Aplikasi Untuk Mahasiswa Sarjana*. PT Arunika Aksa Karya.
- Eva Berliana, T. S. A. (2025). *Pengaruh Tingkat Inflasi, JUB, BI Rate, dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar (Kurs) di Indonesia*. 5, 93–102.
- Fergiwawan, D., Etika, C., & Hasimi, D. M. (2025). Pengaruh Cadangan Devisa, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Di Kawasan Regional Asean Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2015-2023 Terhadap Nilai Tukar Di Kawasan Regional Asean Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2015-2023. 3(7).
- Fernanda Nayottama, M. R., & Andrian, T. (2022). Analisis Pengaruh, Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(12), 1289–1308. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i12.738>
- Kurniasih, C. E., & Tampubolon, D. (2022). Pengaruh Inflasi Domestik dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Ecoplan*, 5(1), 29–39.

<https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.378>

- Mengkilo, P. P., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2025). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter AS Terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap USD. 25(November).
- Mustafa, F., Nurjannah Nurjannah, & Rinaldi Syahputra. (2023). Pengaruh Variabel Moneter Dalam Negeri Dan Luar Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(2), 248–254. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i2.837>
- Pranoto, H. & Nuryadin, R. (2019). Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor dan Suku Bunga Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Periode Januari 204 s.d. Desember 2018 2(3), 727–741.
- Siregar, S. A. (2024). *Kumpulan Jurnal Akreditasi Sinta (Akuntansi Keuangan)*. Belajar Akuntansi Online. Jakarta. Amazon https://books.google.co.id/books?id=3m_6EAAAQBAJ
- Yusuf, :Mohammad. (2025). *Interaksi Kebijakan Moneter dan Investasi Syariah*. Medan. Merdeka Kreasi Group.
- Zuhroh, I., & Amir, F. (2021). *Ekonometrika Dengan Software Eviews*. Malang. UMM Press.